

BAB I

PENDAHULAUN

A. Latar Belakang Masalah

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang dimana keberadaanya tidak dapat disangkal lagi. Keberadaan kaum lesbian adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri ada di masyarakat. Kelompok yang dikategorikan sebagai penganut perilaku seks menyimpang ini banyak berkembang di berbagai tempat walaupun tidak terang-terangan. Dikatakan sebagai perilaku seks menyimpang karena memang pelaku lesbian lebih menyenangi sesama jenis (Wanita) ketimbang pria. Hal ini tentu berbeda dengan kodrat kemanusiaan yang selama ini dikenal. Disebabkan menyimpang inilah maka kaum lesbian seringkali ditolak dan bahkan dikucilkan masyarakat (Aryanti, 2019).

Kelompok lesbian dapat dikatakan adalah bagian dari fenomena yang selama ini dikenal dengan istilah LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender). Fenomenanya semakin lama semakin besar, bahkan untuk Indonesia sudah berdiri organisasi khusus yang dinamakan Perlesin (Persatuan Lesbian Indonesia) (Husaini, 2015). Perkembangan lesbian umumnya berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Makassar, Manado, Yogyakarta.

Munculnya wanita lesbian di kota Palembang Sumatra selatan merupakan suatu fenomena tanpa disadari. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 febuari 2020 di Sisa caffe dikawasan

Jakabaring kota Palembang. Tempat dimana berkumpulnya sekelompok kecil kaum lesbian yang diadakan siang maupun malam hari. Mereka sering mengadakan pertemuan hanya untuk sekedar gobrol atau bahkan mencari pasangan sesama lesbi.

Untuk kota Palembang sendiri sejak tahun 2013 telah berkembang kaum LGBT berdasarkan penelusuran Sriwijaya Post tahun 2013 (Tribunnews, September 15, 2020). Mengenai data kaum lesbi di kota Palembang sendiri belum ada data yang menyatakan beberapa persen dari masyarakat kota Palembang penganut perilaku seks menyimpang. Bahkan tidak ada artikel yang menunjukkan data penyimpangan seksual dikota Palembang baik itu dari jurnal, koran, internet dan skripsi terdahulu.

Keberadaan kaum lesbian didaerah Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang bisa dikatakan adalah sebuah realitas yang tidak bisa di pungkiri. Hasil pengamatan awal menunjukkan setidaknya ada 4 orang kaum lesbian yang saling berhubungan. Sebagai kelompok lesbian, yang berbeda dengan kecendrungan umum di masyarakat, mereka memang cenderung menutup diri. Tetapi faktanya mereka ada dan hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat lain.

Identitas dari narasumber yang terbentuk dapat diidentifikasi melalui latar belakang masing-masing narasumber. Selanjutnya dari penjabaran latar belakang hidup masing-masing narasumber peneliti dapat memahami komunikasi interpersonal narasumber. Berikut adalah penjabaran latar belakang masing-masing narasumber secara singkat (bukan nama sebenarnya) untuk keamanan dan sesuai permintaan narasumber.

Tabel 1. Identitas Informan

Nama	Usia	Latar Belakang	Lama Lesbian
Delideli	24	4 bersaudara perempuan semua, melihat salah satu kakanya menjadi tomboy mulailah mengikuti perubahan baik berpakaian dan kepribadian. tidak ada ketertarikan terhadap laki-laki dan sering mendapatkan kekecewaan dari ayah dan kurangnya kasih sayang seorang ayah.	7 Tahun
Melmel	25	Sering mendapatkan kekerasan dalam hubungan berpacaran lawan jenis, baik itu fisik dan nonfiik. Dan kurangnya komunikasi kedua orang tua terhadap anak.	5 Tahun
Mawar	26	Tidak tertarik pada laki-laki, karena pengaruh teman-teman yang akrab dengan kaum lesbian.	5 Tahun
Angrek	20	Lebih merasa nyaman dengan perempuan	4 Tahun

Sumber: Data diolah peneliti, 2021.

Secara persepsi masyarakat mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan tersendiri akan kaum lesbian dimana kaum lesbian adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim.

Sebagai besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Sugeng, 2014). Belum lagi bagi masyarakat memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti konsep aurat, perkawinan, kepantasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, larangan terhadap seks diluar nikah, perbuatan berzinah dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan kaum lesbian. Hingga akhirnya kaum lesbian ini memiliki dua pilihan hidup akan identitas sebagai seorang lesbian yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya.

Sekelompok remaja dengan penampilan yang menyerupai laki-laki serta mengenakan beberapa aksesoris seperti kemeja celana *jins* dengan fisik gaya rambut seperti seorang laki-laki pada umumnya. Dalam proses, lesbian diperankan oleh pasangan wanita dengan penampilan tomboi dan dengan perempuan yang berpenampilan feminimnya. Tomboi akan tampak pada diri seorang perempuan yang lebih maskulin atau memiliki ciri-ciri

seperti laki-laki baik secara biologis maupun psikologisnya atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan lain baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spritual. Untuk mengenali lesbian itu gampang-gampang susah, karna sebagian dari mereka ada yang masi terlihat perempuan walaupun cara perpakaian mereka menyerupai laki-laki.

Kaum lesbian akan menunjukkan identitas yang sebenarnya kepada siapa yang dia inginkan. Kaum lesbian tidak ingin baik itu keluarga atau masyarakat luas mengetahui bahwa mereka penyuka sesama jenis (penyuka sesama wanita). Ketakutan akan mereka dapatkan seperti kucilan atau intimidasi bahkan bisa saja keluarga tidak menganggap mereka keluarga lagi. jika mereka tau bahwa salah satu anggota keluarganya memiliki hasyrat menyimpang atau seorang penyuka sesama jenis ketakutan itulah membuat kaum lesbian di Ki Kemasrindo Kecamatan kota Palembang menutup diri akan identitas sebenarnya sebagai penyuka sesama. Maka itu kaum lesbian tidak mudah mengungkapkan siapa mereka sebenarnya atas identitas sebagai penyuka sesama wanita hanya orang-orang pilihan atau hanya teman terdekat untuk mereka mengungkapkan identitas yang sebenarnya sebagai penyuka sesama.

Prilaku kaum lesbian mengutarakan perasaanya karena adanya empati sosial dan kemampuan untuk saling mencurahkan perasaan. Mereka merasa lebih mendapatkan dukungan emosional dan fisik dari relasi dengan perempuan lain daripada yang didapatkan dari pasangan (lawan jenis). Sehingga kaum lesbian lebih memilih dengan sesama jenis (Widjanarko, 2015).

Lesbian adalah sebagai wanita yang menyukai atau mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan, atau perempuan yang menyukai perempuan lain baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spritual (Agustina, 2010).

Ada dua tipe lesbian yang sering kali dibedakan yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butch* adalah lesbi yang berpenampilan *tomboy* kelaki-lakian lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang dan potongan rambut sangat pendek). dan seorang feminis yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminis, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya berpakaian gaun perempuan (Arivia, 2015).

Sejarah pergerakan lesbian di Indonesia ternyata dimulainya sudah cukup lama, yaitu sejak berdirinya Perlesin (Persatuan Lesbian Indonesia) di tahun 1980. Indonesia Negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Hasil survey CIA di lansir six pack magazine.net. Populasi LGBT di Indonesia ke-5 tersebar didunia, Indonesia memiliki populasi 3 % LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT. Berarti dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan mereka adalah LGBT. (Hasnah, 2019).

Proses yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat luas dan keluarga, di mana kaum lesbian akan berinteraksi dengan individu-individu melalui komunikasi interpersonal. Karna komunikasi itu bertujuan agar masyarakat dan keluarga tidak menyadari

identitas kami sebagai kaum lesbian dan mengenali akan kehadiran kami sebagai penyuka sesama jenis. Seperti yang terurai diatas dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya identitas yang sebenarnya tidak terungkap dengan bentuk komunikasi Interpersonal (komunikasi dua arah).

Menyikapi fenomena komunitas LGBT ini, psikolog dari Rumah Sakit Bunda Palembang, Sri Agustini mengatakan, komunitas LGBT patut di waspadai, terutama lesbi dan gay, ini karena keduanya bisa menular dari lingkungan yang salah (Herawaty, 2020).

Keinginan kaum lesbian lebih memilih komunikasi dua arah atau komunikasi interpersonal karna biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Secara proses penyampaian informasi, fikiran dan sikap tertentu. Komunikasi efektif dan berjalan sesuai yang diinginkan kaum lesbian agar identitas penyuka sesama wanita tidak terungkap di masyarakat dan keluarga. Berkomunikasi secara tatap muka dan dapat menutupi identitas seksual kaum lesbi di daerah Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang kaum lesbi yang tidak ingin identitas seksualnya di ketahui keluarga atau masyarakat dengan menggunakan komunikasi interpersonal atau komunikasi dua arah.

Maka peneliti menginginkan untuk meneliti fenomena ini. Sebagai lokasi penelitian ini peneliti memilih Jl Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati kota Palembang. Meskipun dipandang sebagai prilaku menyimpang, namun kaum lesbian dapat hidup ditengah masyarakat “normal” di daerah ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana simbol-simbol komunikasi yang dimaknai dalam proses komunikasi kaum lesbi pada masyarakat dan keluarga di Jl Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang. ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna simbol-simbol kaum lesbi pada saat komunikasi pada masyarakat dan keluarga di Jl Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi interpersonal. Pemahaman yang baik akan menciptakan interaksi baik, sehingga komunikasi interpersonal akan efektif dilakukan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat, pemahaman mengenai kehidupan kaum lesbian serta komunikasi interpersonal yang terjalin diharapkan mendorong orang untuk lebih memberikan ruang hidup dan perlakuan yang baik terhadap kaum lesbian.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pengamatan dan peninjauan penelitian, peneliti menemukan judul tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian (Studi Kasus di Jl

Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati) kemudian peneliti melakukan pemeriksaan penelitian terdahulu yang sama atau hampir sama dengan yang diteliti, penelitian-penelitian tersebut akan menjadi bahan acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh:

Tabel 2.
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, tahun, judul penelitian, jenis penelitian dan identitas	Metode	Teori	Hasil	Berbedaan
1	Siska Natalia Suhing, Mariam Sondakh, Grace Waleleng, Pola Komunikasi AntarPribadi Pada Lesbian. Jurnal Acta Dluma Vol IV.No.3. Tahun (2015), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.	Metode Kualitatif	Teori Fenomenologi dan Interaksi Simbolik	Karna dapat diketahui apa motif seseorang menurut fenomenologi yang digunakan, ia mengatakan bahwa menurut ketiga tokoh penelitian homoseksualitas itu mereka memiliki jawaban yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada karakter (butch). Dengan kata lain, menyerupai pakaian pria, memakai tshirt, kemeja celana, sepatu kets dan selalu ingin terlihat maskulin. Melihat bahwa mereka telah merasakan perbedaan orientasi seksual sejak usia dini, mereka menyukai sesama jenis dan mulai lebih menarik. Berbeda dengan homoseksual yang	Perbedaan Fenomenologi dan Interaksi Simbolik sedangkan peneliti hanya menggunakan satu teori

				biasanya memiliki kepribadian (telapak tangan) seperti seorang wanita, mereka memakai aksesoris seperti rok ikat kepala gelang, kalung dan cincin.	
2.	Christa Melisa Weydekamp, Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kawasan Mc Donald's area. Jurnal Acta Diurna Vol 2, No 4 (2013).	Metode Kualitatif	Teori Interaksi Simbolik dan Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ <i>Communication Privacy Management</i>	Berdasarkan hasil penelitian beberapa narasumber dapat menyatakan identitas dirinya pada masyarakat melalui interaksi simboliknya. Lesbian yang memiliki pemahaman konsep diri yang benar, lebih mudah untuk membuka diri. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.	Dalam penelitian ini perbedaan muncul dari segi penggunaan teori yaitu penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori Pengaturan Privasi Komunikasi
3.	Mega Pratiwi, (2016), Pola Komunikasi Antar Pribadi Gay dalam Komunitasnya. Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama).	Metode Kualitatif	Teori Interaksi Simbolik dan Kerangka Pemikiran.	Dalam komunikasi yang sama, kaum gay memiliki pola komunikasi berbeda dengan yang terjadi diluar komunitasnya. Adanya kesamaan identitas diri sebagai gay	Peneliti ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan Kerangka Pemikiran. Sedangkan peneliti hanya menggunakan Teori Privasi

				membuat masing-masing anggota menjadi lebih nyaman dan percaya diri untuk menunjukkan identitas dirinya.	Komunikasi
4.	Surgiato Angelina Irine, Vol 5, No 3 (2017) Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda	Metode Kualitatif	Teori Communication Privacy Management (CPM)	Menunjukkan bahwa individu menutup rapat informasi privat terhadap keluarga tentang orientasi seksualnya sebagai perempuan lesbian. karna ketakutan kaum lesbian akan penyesalan keluarga terhadap pilihan hidupnya sebagai penyuka sesama wanita.	Dalam penelitian ini menggunakan Teori Communication Privacy Management (CPM) dan tempat penelitiannya di Kota Samarinda sedangkan peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan meneliti di daerah Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati Kota Palembang
5.	Widjanarko Mochamad, Susanti Anita Fenomena Cinta Lesbian Vol.14 No.2 (2015).	Metode Penilitin Kualitatif	Fenomenologis	Bahwa cinta lesbian suatu kepribadian diri terhadap ketertarikan dengan sesama wanita dalam cinta lesbi memiliki keintiman dan komitmen menjalankan hubungan bercinta layaknya sepasang	Peneliti ini menggunakan Teori Fenomologis pengambilan data dengan menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> sedangkan peneliti hanya

				kekasih	menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan perbedaan data.
--	--	--	--	---------	--

Berdasarkan pada kajian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena kaum lesbian dikawasan Jl Ki Kemas Rindo Kecamatan Kertapati kota Palembang belum ditemukannya, kajian penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi interpersonal kaum lesbian di Jl Ki Kemas Rindo Kecamatan Kertapati kota Palembang. Pada ketiga kajian penelitian terdahulu tersebut menggunakan bermacam konsep untuk menjabarkan fenomena-fenomena penyimpangan social kaum lesbian dimana ketertutupan identitas kaum lesbian terhadap interaksi sosial di kalangan masyarakat sehingga kaum lesbian membuat jarak pemisahan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Proses pengakuan dan pengukuhan diri agar diterima oleh masyarakat sebagian lesbian, dengan cara membentuk kelompok komunitas nongkrong disalah satu café (Tempat Nongkrong) sisa dikawasan Jakabaring kota Palembang dengan membentuk kelompok kecil yang diharapkan dapat menjadi efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat “ normal”. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti teliti yang membedakannya hanya objek, subjek, kota yang diteliti serta teorinya.

F. Kerangka Teori

Berbicara mengenai komunikasi, begitu sangat erat sekali dengan kehidupan sehari-sehari. dimana komunikasi itu sendiri akan sangat bergantung pada kemampuan saling memahami satu sama lain. Meskipun komunikasi kita dapat diragukan atau sama sekali tidak bisa dipahami oleh orang lain, namun dalam komunikasi yang menjadi tujuan utama adalah suatu pemahaman penilaian komunikasi terhadap orang lain sehingga tercipta pemahaman itu sendiri.

1. Komunikasi Interpersonal

Pemahaman menjadi sangat penting karena hampir setiap hari kegiatan kita sebagai makhluk hidup di muka bumi ini adalah berinteraksi, berbincang dengan orang lain dan disini pula suatu perjuangan keras yakni bagaimana dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kita. Pemahaman dan penguraian berbagai bentuk serta definisi komunikasi, Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi (Cangara, 2016). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).

Komunikasi dapat kita pahami sebagai fungsi proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menyampaikan makna dalam lingkungan mereka.

Pesan- pesan yang akan disampaikan diformasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata atau simbol dan sebagainya. Penyampaian yang baik antara komunikan kekomunikator dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif (Widjaja, 2010).

Pengertian komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal akan jauh lebih efisien dan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikator yaitu pihak yang mengawali komunikasi. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*).

Jadi berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga prespektif yang membahas karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif diantaranya (Ngalimun, 2015) :

- a. Prespektif humanistik

- b. Prespektif pragmatis
- c. Karakteristik komunikasi Interpersonal

Selain itu juga terdapat 5 unsur agar komunikasi interpersonal dapat dipahami dan berjalan dengan efektif yaitu:

- a. Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), originator.
- b. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.
- c. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
- d. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/ tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsiran (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.
- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

Pemahaman dan penguraian berbagai bentuk serta definisi komunikasi, Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi AnatarPribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses

pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).

Komunikasi dapat kita pahami sebagai fungsi proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menyampaikan makna dalam lingkungan mereka. Pesan-pesan yang akan disampaikan diformasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata atau simbol dan sebagainya. Penyampaian yang baik antara komunikator dan komunikan dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif.

Pengertian komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal akan jauh lebih efisien dan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikator yaitu pihak yang mengawali komunikasi. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Komunikasi akan tercapai manakala

komunikasikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*).

Dalam komunikasi juga mengenal model-model teori komunikasi. Berkaitan dengan model-model teori (*genres*) komunikasi, Littlejohn menggambarkan bahwa berbagai macam aspek teori komunikasi yang ada sulit untuk dapat mengklarifikasikan teori komunikasi. Bahkan beragam sistem kategori telah banyak pula dilakukan oleh para pakar, termasuk beberapa skema yang juga digunakan, untuk dapat menyatakan secara sempurna tentang teori komunikasi itu sendiri.

Setidaknya ada lima model yang dilontarkan Littlejohn sebagai perwakilan dalam menggambarkan teori komunikasi, yaitu:

- a. *Structural and Fuctional Theories*
- b. *Congnitive and Behavioral Theories*
- c. *Interctionist Theories*
- d. *Interpretative Theories*
- e. *Critical Theories.*

Selain itu, berbagai macam model yang ada sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi manusia yang berada dalam berbagai tingkatan (*level*). Littlejohn mencatat setidaknya ada empat level komunikasi secara umum, yaitu:

- a. Komunikasi Interpersonal
- b. Komunikasi Grup (kelompok)

- c. Komunikasi Organisatori
- d. Komunikasi Massa.

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan dimana tujuan tersebut sebagai suatu kelebihan dalam proses komunikasi interpersonal diantaranya:

- a. diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d. Berubah sikap dan tingkah laku
- e. Untuk bermain dan kesenangan
- f. Untuk membantu atau memotivasi.

Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa. Dalam komunikasi diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan ketenangan dari semua keseriusan di lingkungan kita. Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun menyedihkan. Saling berbagi rasa pada

umumnya tidak disampaikan kepada setiap orang, hanya kepada seseorang yang dapat dipercaya.

Dalam kehidupan sosial diri kita membutuhkan suatu ruang dimana diri tidak ingin urusan personalnya diketahui oleh publik. Maka hargailah seseorang yang menginginkan untuk menyendiri bukan karena mereka tidak mau diganggu melainkan mereka ingin introfeksi diri atau sedang berfikir.

Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan diri sendiri, berarti seseorang itu mengenal jati dirinya sendiri. Belajar memahami dan mengenal diri sendiri belajar bagaimana kita berfikir, merasa, mengamati, menilai, dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar kita.

Proses komunikasi dengan diri sendiri secara sederhana dapat dilihat ketika kita sedang berdoa, bersukur dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologi, khususnya dalam hal berfikir yang dimulai dari adanya rangsangan dari luar.

Proses dalam komunikasi interpersonal secara sederhana melalui tahapan yang dimulai dengan system komunikasi interpersonal dimana didalamnya ada beberapa pemahaman mengenai sistem tersebut diantaranya (Jalaluddin, 2019):

a. Sensasi

Sensasi ini merupakan alat penginderaan yang akan menghubungkan kita dengan lingkungan. Sensasi alat indera dalam menerima informasi yang kita terima.

Proses sensasi terjadi bila kita menerima informasi dan alat-alat indera kita mengubah informasi tersebut menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh otak.

b. Presepsi

Adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diterima.

c. Memori

Memori adalah sistem yang sangat bersetruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta yang ada di dunia dan menggunakan pengetahuan yang kita miliki untuk membimbing perilaku kita. Memori dalam otak kita mengalami tiga proses, yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

d. Berfikir

Berfikir merupakan proses menarik kesimpulan yang didapat setelah kita melakukan pemahaman realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Dari keempat tahapan tersebut secara sederhana dapat dijelaskan bahwa melalui alat indera kita dapat memahami keadaan disekitar, ketika kita menerima sebuah informasi. Hal yang pertama yang menerima adalah alat indera kita, melalui alat indera kita memperoleh pengetahuan. Setelah informasi ini merangsang masuk ke indera pendengaran maka melalui presepsi kita, informasi yang kita

terima tidak serta merta langsung kita terima dengan begitu saja. Ada beberapa factor seperti. Mempengaruhi, dimana pengalaman dan peristiwa yang terjadi di seputar informasi yang fiterima dengan kejadian lainnya yang berhubungan.

Tahapan selanjutnya hubungan sensasi dengan presepsi sudah jelas. Karna sensasi adalah bagian dari presepsi, informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga memori. Dalam memori, memori merekam, menyimpan dan mengingat informasi yang tersimpan sewaktu-waktu memanggil. Terakhir masuklah kedalam proses berfikir kita, alat indera yang menerima suatu objek atau pengalaman dimasukkan kedalam memori, yang akhirnya kita bias menerima kesimpulan informasi yang kita terima.

Jadi, itulah ketika kita sedang berfikir terlihat seperti melamun atau berbicara dengan diri sendiri, karena berfikir membutuhkan waktu yang tidak singkat, karena bersifat situasional dan kondisional.

Tetapi perlu kita ingat bahwa tidak selalu komunikasi dapat berjalan langsung seperti yang diharapkan. Komunikasi akan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Sering kali komunikasi gagal baik itu si penyampaian pesan atau penerima pesan tidak saling memahami. Kegagalan atau kesalahpahaman dalam komunikasi yaitu cara penerima pesan menangkap atau memahami makna pesan yang disampaikan berbeda dari yang dimaksudkan oleh penyampai pesan dengan tepat. Adapun

beberapa hambatan yang harus diperhatikan ketika komunikator menyampaikan pesan antara lain tergantung dari (1) jenis gangguan, (2) kepentingan, (3) motivasi terpendam dan (4) prasangka.

a. Jenis gangguan ini terdiri dari gangguan mekanik dan gangguan semantic:

1) Gangguan mekanik merupakan gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

2) Gangguan semantic berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak.

b. Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

c. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang benar, sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangan.

d. Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Delia, Rika, mereka berinteraksi tidak secara terbuka dengan masyarakat sekitar atas identitas diri yang sebenarnya karena delia dan rika tidak ingin orang tau mengenai jati diri yang sesungguhnya. Berbeda dengan ayu dan riri justru mereka lebih terbuka pada orang baru tentang identitas kelesbian mereka. Tidak ingin banyak orang tau mengenai jati diri mereka terlebih keluarga dan teman-teman sebagai seorang lesbian. Sebagai kaum lesbian melakukan komunikasi interpersonal dengan

masyarakat sekitar yaitu, mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (*colletive boundary*), sedangkan sebagiannya lagi mereka memilih menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan personal (*personal boundary*) sehingga informasi sebagai lesbian tetap tersimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat. Dari uraian diatas peneliti menggunakan teori yaitu :

2. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan hasil pemikiran dari George Herbert Mead (Morissan, 2013). Suatu cara berfikir mengenai (*mind*), diri dan masyarakat. Muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut George Herbert Mead setiap isyarat baik verbal maupun non verbal merupakan sebuah simbol. Lambang atau simbol merupakan sesuatu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang atau simbol dapat meliputi kata-kata (pesan verbal). Perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2012).

Teori interaksi simbolik erat bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Tujuan dari interaksi simbolik ini untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini menjadi penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin (Turner, 2012).

Terdapat tiga konsep penting yang dijelaskan oleh George Hebert Mead. Konsep-konsep itu adalah *Mind*, *Self*, dan *Society* :

- a. *Mind* merupakan sebuah proses percakapan anantara individu dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang dilihat oleh seorang individu lalu difikirkan kembali ke dalam benak mereka masing-masing. Kondisi yang dihasilkan adalah konsep yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada dirinya sebagai objeknya.
- b. *Self* (Diri) merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dari prespektif orang lain. Melalui pandangan orang lain maka kita akan mengetahui lebih banyak tentang pribadi seperti apa yang dilihat oleh orang lain melalui diri kita. *Self* dibedakan menjadi *I* dan *Me*. *I* merupakan bagian dari diri seseorang individu yang menurut pada kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. Sementara *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap yang dibagi dengan orang lain.
- c. *Society* merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memberikan pengaruh bagi mereka dengan memberikan mereka kemampuan melalui kritik untuk mengendalikan diri (Wirawan, 2014).

G. Metode Penelitian

1. Metodologi Peneliãtian / Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Agar bisa lebih mendalami dan memahami makna dari interaksi yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam komunikasi interpersonal. Penelitian ini

mengamati kaum lesbian terhadap diri sendiri dan kemudian mengamati bagaimana kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat disekitar komunitas mereka yang terbentuk dalam komunitas interpersonalnya. Menurut Bryman Penelitian kualitatif adalah penelitian *“is a strategy that usually emphasizes words rather than quantification in the collection and analysis of data”* (Suyadnya, 2018).

Penelitian ini dibuat untuk memperoleh bagaimana simbol-simbol komunikasi yang dimaknai dalam proses komunikasi kaum lesbi pada masyarakat dan keluarga di Jl Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati kota Palembang. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan. Terkumpul, maka penelitian melihat berdasarkan fakta-fakta di lapangan. dengan ini peneliti bertindak sebagai pengamat kaum lesbian di lapangan. Kemudian peneliti membuat kesimpulan perilaku sambil mengamati gejala-gejala yang terlihat dalam hubungan komunikasinya dengan beberapa narasumbernya. Demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana kaum lesbi berinteraksi dengan masyarakat melalui simbol-simbol yang dimaknai dalam proses komunikasi digunakan pada saat interaksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui cara wawancara terhadap obyek penelitian, yaitu dengan mewawancarai narasumber yang bersangkutan dengan penelitian. Narasumber adalah 3 pasang kaum lesbian dimana nama mereka akan disamarkan berdasarkan permintaan dari responden yang berada di wilayah Ki Kemasrindo Kecamatan Kertapati.

Pasangan pertama melaty dan anggrek, pasangan kedua mawar dan matahari, pasangan ketiga teratai dan putri malu.

b. Data Sekunder

Yakni data yang diperoleh peneliti dari berbagai literatur, buku, artikel, jurnal dan sebagainya, data yang diperoleh dari data sekunder sangat mempermudah penelitian sedangkan data primer terbatas dan sulit diperoleh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Yang akan dilakukan penelitian yaitu dengan mengamati bagaimana kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pengamatan ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung.

b. Wawancara

Digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari pihak yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan bertanya

langsung pada responden 4 pasang kaum lesbian dan masyarakat sekitar, sebagai narasumber atau pihak yang akan diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dilakukan dengan menyimpan data-data dokumentasi foto-foto dan catatan-catatan. Peneliti mencatat semua data secara objektif.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Jl Ki Kemasrindo Kecamatan kertapati Kota Palembang.

5. Teknik analisis data

Analisis yang di dapat melalui wawan cara dengan mengolongkan reduksi data-data. Yang diperoleh kemudian dianalisis agar data atau objek yang diteliti diferifikasi berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisi yang menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan menegosiasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang telah mendalam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data-data sewaktu-waktu diperlukan

b. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat dilakukan dengan keputusan berdasarkan pada reduksi data penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditentukan sistematika penulis yang baik dan benar sistematika penulisannya dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pendahuluan mendiskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematis penulisan laporan.

BAB II : DINAMIKA INTERAKSI KAUM LESBIAN DI TENGAH MASYARAKAT

Berisikan pengertian LGBT, lesbian sebagai homoseksual, Sejarah lesbian, penyebab seorang lesbian, bahasa dan kebiasaan kaum lesbian.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci mengenai lokasi dari objek yang diteliti.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengemukakan analisis berdasarkan data yang sudah di dapatkan dan pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan dalam bagian pendahuluan.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan.